



Uslub al-Hakim dalam Ilmu Balaghah: Strategi Menjawab dengan Bijak

Rifqi Muhammad

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: rifqimuhammad003@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menyajikan analisis mendalam terhadap Uslub al-Hakīm, sebuah gaya bahasa dalam Ilmu Balaghah yang sering kali kurang mendapat penekanan khusus dalam kajian-kajian retorika Arab. Penelitian ini berargumen bahwa Uslub al-Hakīm bukanlah sekadar ornamen linguistik, melainkan sebuah strategi komunikasi dan pedagogi yang canggih, yang merefleksikan kebijaksanaan mendalam dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui pendekatan analisis isi (content analysis), artikel ini mengkaji definisi, posisi, dan fungsi strategis dari Uslub al-Hakīm. Analisis difokuskan pada studi kasus mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, seperti QS. Al-Baqarah: 189 dan QS. Al-Maidah: 116, serta beberapa hadis Nabi Muhammad SAW yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Uslub al-Hakīm secara konsisten digunakan untuk mengalihkan fokus lawan bicara dari pertanyaan yang kurang relevan atau spekulatif menuju isu yang lebih fundamental dan bermanfaat, seperti akidah, amal, dan takwa. Kesimpulannya, Uslub al-Hakīm merupakan manifestasi dari kecerdasan komunikatif profetik yang tidak hanya memberikan jawaban, tetapi juga mendidik, membimbing, dan memperbaiki kerangka berpikir audiens. Relevansinya melampaui konteks klasik dan menawarkan wawasan berharga untuk praktik komunikasi yang bijak di era kontemporer, mulai dari pendidikan, dakwah, hingga kepemimpinan.

Kata Kunci: *uslub al-hakim, ilmu balaghah, strategi menjawab*

PENDAHULUAN

Ilmu Balaghah merupakan disiplin ilmu yang lahir dari upaya para ulama untuk memahami dan mengartikulasikan keindahan, kedalaman, dan keefektifan bahasa Arab, khususnya yang termanifestasi dalam Al-Qur'an. Ilmu ini menjadi instrumen fundamental untuk menyingkap aspek kemukjizatan linguistik Al-Qur'an (*al-i'jāz al-balāghī*), yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki gaya bahasa yang unik dan tak tertandingi. *Balaghah* tidak hanya berfokus pada keindahan kata, tetapi lebih dalam lagi, pada kesesuaian sebuah ungkapan dengan konteks situasi dan kondisi lawan bicara (*muqtaḍā al-hāl*). (Suryani, 2019) Kerangka ilmu ini berdiri di atas tiga pilar utama; *'Ilm al-Ma'ānī* (ilmu tentang makna kalimat sesuai konteks), *'Ilm al-Bayān* (ilmu tentang cara mengungkapkan satu makna dengan beragam gaya), dan *'Ilm al-Badī'* (ilmu tentang aspek-aspek keindahan bahasa, baik lafal maupun makna). (Nugraha, 2020)

Di dalam cabang '*Ilm al-Badī*', terdapat sebuah pembahasan yang dikenal sebagai *muhassināt ma'nawiyah*, yaitu cara-cara memperindah makna sebuah tuturan. Salah satu elemen terpenting namun sering kali terabaikan dalam kategori ini adalah *Uslub al-Ḥakīm* atau "gaya bahasa orang bijak". Sejumlah penelitian dan pengamatan menunjukkan bahwa pembahasan mengenai *Uslub al-Ḥakīm* dalam banyak literatur *Balaghah* cenderung bersifat global, ringkas, dan kurang mendapatkan penekanan khusus (*tumpuan khusus*). Akibatnya, banyak pelajar dan bahkan pengkaji bahasa Arab tidak memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dan signifikansinya. (Nugraha, 2020)

Fenomena "permata yang tersembunyi" ini menjadi sebuah ironi. Di satu sisi, *Uslub al-Ḥakīm* adalah strategi komunikasi yang sangat efektif dan sarat dengan nilai-nilai dakwah dan pendidikan, sebagaimana yang akan ditunjukkan dalam artikel ini. Di sisi lain, posisinya dalam kurikulum seolah terpinggirkan. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah sifat hibridanya; meskipun secara formal diklasifikasikan dalam '*Ilm al-Badī*' yang berfokus pada keindahan, fungsi utamanya sangat bergantung pada pemahaman konteks (*muqtaḍā al-ḥāl*), yang merupakan domain inti dari '*Ilm al-Ma'ānī*'. (Abdullah, 2017) Kompleksitas ini mungkin membuatnya sulit untuk disajikan dalam kerangka pedagogis yang disederhanakan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan *Uslub al-Ḥakīm*, tetapi juga berupaya untuk mengangkat kembali posisinya dari sekadar perangkat retorik minor menjadi sebuah strategi komunikasi mayor yang fundamental, guna mengisi kekosongan analisis dan pedagogi yang ada.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah definisi, hakikat, dan posisi *Uslub al-Ḥakīm* yang presisi dalam konstelasi *Ilmu Balaghah*?
2. Apakah fungsi-fungsi strategis dan hikmah yang terkandung di balik penggunaan *Uslub al-Ḥakīm* dalam Al-Qur'an dan Hadis?
3. Bagaimana strategi retorik klasik ini dapat dipahami dan diaplikasikan dalam konteks komunikasi kontemporer?

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan sebuah analisis yang komprehensif mengenai *Uslub al-Ḥakīm*, yang meliputi klarifikasi landasan teoretisnya, demonstrasi penerapan praktisnya melalui studi kasus yang mendalam, serta argumentasi mengenai relevansinya yang berkelanjutan.

Kajian Teori

Definisi Uslub al-Hakim

Untuk memahami konsep *Uslub al-Ḥakīm* secara utuh, analisis dimulai dari dekomposisi leksikalnya. Kata *uslūb* (أسلوب) dalam bahasa Arab berarti "jalan", "cara", "sistem", atau "metode". Dalam konteks linguistik, *uslūb* merujuk pada cara seorang penutur menyusun kalimat dan memilih diksi untuk mencapai tujuan tertentu pada diri pendengar atau pembaca. Sementara itu, kata *ḥakīm* (حكيم) berasal dari akar kata *ḥakama* (حكم), yang menunjuk pada seseorang yang memiliki pengetahuan mendalam, ketelitian dalam segala urusan, dan kemampuan untuk mencegah kerusakan atau kesalahan. Dengan demikian, secara etimologis, *Uslub al-Ḥakīm* dapat diartikan sebagai "metode atau gaya orang yang bijaksana".

Secara terminologis, para ulama *Balaghah* telah memberikan definisi yang konsisten. Al-Hasyimi, Al-Qazwaini, dan Al-'Utsaimin mendefinisikan *Uslub al-Ḥakīm* sebagai kondisi di mana lawan bicara (*mukhāṭab*) menerima sebuah jawaban yang tidak ia harapkan atau tidak sesuai dengan pertanyaannya. (Nugraha, 2020) Hal ini terjadi karena penutur (*mutakallim*) secara sengaja:

1. Mengabaikan pertanyaan yang diajukan dan menjawab pertanyaan lain yang tidak diutarakan oleh si penanya.
2. Mengalihkan premis atau pembicaraan ke arah suatu makna yang tidak dimaksudkan oleh si penanya.

Tindakan pengalihan ini bukan tanpa tujuan. Ia berfungsi sebagai isyarat (*isyārah*) bahwa seyogianya si penanya menanyakan persoalan yang kedua (yang dijawab oleh penutur) karena hal itu lebih penting (*aham*) dan lebih relevan baginya. Sebagian ulama, seperti Al-Khatib Al-Qazwaini dan Ibnu Shalih al-'Utsaimin, juga menyebut gaya bahasa ini dengan istilah *al-qaṭl bi al-mūjab*. (Nugraha, 2020)

Posisi Uslub al-Hakim dalam Ilmu Balaghah

Dalam taksonomi *Ilmu Balaghah*, *Uslub al-Ḥakīm* secara spesifik ditempatkan sebagai bagian dari '*Ilm al-Badī'*', dalam kategori *al-muhassināt al-ma'nawiyah* (aspek-aspek yang memperindah makna). (Nugraha, 2020) Klasifikasi ini membedakannya dari *al-muhassināt al-lafdziyyah* yang berfokus pada keindahan bunyi atau lafal.

Keunikan *Uslub al-Ḥakīm* terletak pada strukturnya yang kompleks. Al-'Utsaimin menyebutnya sebagai salah satu bagian yang paling menarik dari *muhassināt ma'nawiyah* karena ia merupakan perpaduan antara *tauriyah* (penggunaan kata yang memiliki makna ganda, satu makna dekat yang tersirat dan satu makna jauh yang dimaksud) dan *tamhīd* (pengantar atau pembuka jalan bagi suatu gagasan). Dengan kata lain, ia tidak hanya memperindah, tetapi juga membangun sebuah argumen secara halus dan cerdas.

Tujuan dan Fungsi Uslub al-Hakim

Uslub al-Hakim memiliki fungsi-fungsi strategis yang sangat penting dalam komunikasi. Tujuan utamanya bukanlah untuk mengelak atau membingungkan, melainkan untuk membimbing dan mencerahkan. Fungsi-fungsi tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peringatan dan Edukasi (*Tanbīh wa Ta'lim*)

Memberikan peringatan kepada penanya bahwa pertanyaannya tidak pada tempatnya, keliru, atau ada hal lain yang lebih urgen untuk diketahui. Ini adalah bentuk koreksi yang halus dan mendidik.

2. Penetapan Prioritas (*Taqdīm al-Aham*)

Mengalihkan perhatian audiens dari persoalan yang bersifat sekunder (misalnya, keingintahuan yang sia-sia, detail yang tidak relevan) ke persoalan primer yang bersifat fundamental (misalnya, keimanan, amal saleh, takwa, atau keselamatan).

3. Keindahan dan Keefektifan Dakwah

Menyampaikan pesan, nasihat, atau jawaban dengan cara yang indah, bijak, dan tidak konfrontatif. Hal ini membuat pesan lebih mudah diterima dan lebih berkesan di hati audiens, menjadikannya sebagai pendekatan dakwah yang sangat efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sebagai sebuah *penelitian pustaka (library research)*, data-data dikumpulkan, dianalisis, dan ditelaah dari berbagai sumber literatur yang relevan. (Nugraha, 2020) Metode utama yang digunakan untuk menganalisis data adalah *analisis isi (content analysis)*. (Kainuzah et al., 2023) Proses ini melibatkan beberapa langkah: (1) mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang mengandung indikasi kuat penggunaan *Uslub al-Hakim*; (2) menganalisis konteks tuturan, baik dari segi pertanyaan yang diajukan maupun situasi yang melatarbelakanginya; (3) membedah struktur jawaban untuk melihat adanya pengalihan fokus; dan (4) menginterpretasikan hikmah dan tujuan strategis di balik pengalihan tersebut dengan merujuk pada kaidah-kaidah *Ilmu Balaghah* dan pandangan para mufasir serta pensyarah hadis.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori:

1. Data Primer

Ayat-ayat Al-Qur'an dan matan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Pemilihan data primer ini dipandu oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang telah mengidentifikasi sejumlah ayat dan hadis yang mengandung *Uslub al-Hakim*.

2. Data Sekunder

Meliputi kitab-kitab tafsir Al-Qur'an (klasik dan kontemporer), kitab-kitab syarah hadis, buku-buku induk dalam *Ilmu Balaghah*, serta artikel jurnal ilmiah, tesis, dan

disertasi yang relevan dengan topik penelitian, dengan penekanan pada publikasi dalam satu dekade terakhir (2014-2024) untuk memastikan aktualitas referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manifestasi *Uslub al-Ḥakīm* dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an, sebagai firman Allah yang Maha Bijaksana (*al-Ḥakīm*), kaya akan penerapan gaya bahasa ini. Beberapa penelitian bahkan telah mencoba menginventarisasi jumlahnya, menunjukkan bahwa ini bukanlah fenomena yang langka. (Nugraha, 2020)

Pertanyaan tentang Fase Bulan (QS. Al-Baqarah: 189)

Ayat ini merupakan salah satu contoh paling ikonik dari *Uslub al-Ḥakīm*:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْهِلَالِ فَقُلْ هِيَ مَوْقِيتٌ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, ‘Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.’”

- Konteks Pertanyaan:** Para sahabat Nabi SAW bertanya tentang fenomena alam. Mereka penasaran mengapa bulan sabit (*hilāl*) muncul dalam bentuk yang kecil dan tipis, kemudian secara bertahap membesar hingga menjadi bulan purnama, lalu kembali mengecil dan menghilang. Ini adalah pertanyaan yang berada dalam ranah ilmu falak atau kosmologi.
- Jawaban yang Dialihkan:** Alih-alih memberikan penjelasan ilmiah tentang perputaran bulan dan pantulan cahaya matahari, Allah SWT justru memerintahkan Nabi SAW untuk memberikan jawaban yang berfokus pada fungsi dan manfaat fenomena tersebut bagi kehidupan manusia. Jawaban ini mengalihkan fokus dari *sebab* fisika (bagaimana bulan berubah) ke *tujuan* praktis dan spiritual (untuk apa perubahan itu diciptakan).
- Analisis Balaghah dan Hikmah:** Pengalihan ini mengandung kebijaksanaan pedagogis yang luar biasa. Ia mendidik komunitas Muslim awal dan kita semua untuk memprioritaskan pencarian hikmah dan manfaat di balik ciptaan Allah, ketimbang terjebak dalam spekulasi abstrak yang pada saat itu belum tentu dapat mereka jangkau dan mungkin tidak mendatangkan faedah iman secara langsung. Jawaban tersebut mengarahkan mereka pada hal yang paling relevan: bagaimana menggunakan siklus bulan sebagai penanda waktu untuk urusan duniawi (seperti perjanjian, masa idah, utang-piutang) dan, yang lebih penting, untuk urusan ukhrawi (penentuan waktu puasa, hari raya, dan ibadah haji). Lebih jauh, ayat ini langsung menyambung dengan koreksi terhadap tradisi Jahiliyah yang keliru terkait ibadah haji (memasuki rumah dari belakang saat berihram), dan menutupnya dengan perintah bertakwa. Ini menunjukkan bagaimana *Uslub al-Ḥakīm* menjadi pintu masuk untuk sebuah paket pendidikan spiritual (*tarbiyah*) yang komprehensif, yang mengikat fenomena alam dengan ibadah dan takwa.

Dialog Ilahi dengan Nabi Isa a.s. (QS. Al-Maidah: 116)

Dalam ayat ini, *Uslub al-Hakīm* ditampilkan dalam sebuah dialog agung di Hari Kiamat:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّي إِلَهَيْنِ مِن دُونِ اللَّهِ قَالِ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ إِنْ كُنْتُ قُلُّهُ فَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, ‘Wahai Isa putra Maryam! Apakah engkau pernah mengatakan kepada manusia, ‘Jadikanlah aku dan ibuku dua tuhan selain Allah?’’ Isa menjawab, ‘Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya, tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib.’”

- a. **Konteks Pertanyaan:** Pertanyaan Allah ini bersifat retorik. Tentu saja Allah Maha Mengetahui bahwa Nabi Isa a.s. tidak pernah mengatakan hal tersebut. Pertanyaan ini diajukan di hadapan seluruh makhluk untuk menunjukkan kesalahan kaum Nasrani yang mempertuhankannya dan untuk membersihkan nama Nabi Isa a.s.
- b. **Jawaban yang Dialihkan:** Nabi Isa a.s. tidak menjawab dengan "tidak" secara langsung dan sederhana. Jawaban seperti itu, meskipun benar, tidak akan sepadan dengan keagungan situasi dan Penanya. Sebaliknya, ia menggunakan *Uslub al-Hakīm* dengan sangat cemerlang. Ia mengalihkan jawaban dari sekadar negasi personal menjadi sebuah proklamasi total tentang esensi tauhid dan adab seorang hamba kepada Tuhannya.
- c. **Analisis Balaghah dan Hikmah:** Jawaban Nabi Isa a.s. adalah puncak kebijaksanaan.
 1. **Dimulai dengan Tasbih (Subhānak):** Ia memulai dengan menyucikan Allah dari segala bentuk kesyirikan, yang merupakan akar masalah dari pertanyaan tersebut.
 2. **Menegaskan Ketidakpatutan:** Ia menyatakan bahwa perbuatan itu "tidak patut bagiku" (*mā yakūnu lī*), sebuah pengakuan atas posisinya sebagai hamba yang tidak memiliki hak sedikit pun dalam ketuhanan.
 3. **Mengembalikan kepada Ilmu Allah:** Puncaknya, ia mengalihkan seluruh persoalan kepada kemahatahuan Allah yang absolut: "Jika aku pernah mengatakannya, tentulah Engkau telah mengetahuinya". Ini adalah jawaban yang paling kuat dan paling sopan. Ia tidak perlu membela diri karena pembelaan terbaik adalah dengan mengakui bahwa Allah Maha Mengetahui segalanya. Hal yang "lebih penting" di sini bukanlah sanggahan sederhana, melainkan penegasan kembali pilar-pilar akidah: kesucian Allah, keterbatasan hamba, dan kemutlakan ilmu-Nya.

Kecerdasan Komunikasi Nabi SAW dalam Hadis

Sebagai penerima dan penyampai wahyu, Nabi Muhammad SAW adalah teladan utama dalam menerapkan komunikasi yang bijaksana. Hadis-hadis beliau dipenuhi dengan contoh-contoh *Uslub al-Hakīm* yang menunjukkan kecerdasan pedagogis yang luar biasa.

Pertanyaan tentang Waktu Kiamat

Hadis ini sangat populer dan merupakan contoh paradigmatis dari *Uslub al-Hakīm*. Diriwayatkan bahwa seorang Arab Badui datang dan bertanya kepada Nabi SAW:

"Mata as-sā'ah?" (Kapan Hari Kiamat?)

- a. **Konteks Pertanyaan:** Ini adalah pertanyaan tentang perkara gaib yang hanya Allah yang tahu. Pertanyaan ini bersifat spekulatif dan tidak memiliki manfaat praktis bagi si penanya.
- b. **Jawaban yang Dialihkan:** Nabi SAW tidak menjawab kapan, tetapi justru balik bertanya:
"Wa mādzā a'dadta lahā?" (Dan apa yang telah engkau persiapkan untuk menghadapinya?)
- c. **Analisis Balaghah dan Hikmah:** Ini adalah esensi dari *Uslub al-Hakīm*. Nabi SAW secara total mengabaikan pertanyaan yang tidak relevan dan tidak mungkin dijawab, lalu menggantinya dengan satu-satunya pertanyaan yang penting dan bermanfaat bagi si penanya. Beliau menggeser fokus dari ranah teoretis-spekulatif ke ranah praktis-introspektif. Hikmahnya sangat jelas: mengetahui tanggal kiamat tidak akan menyelamatkan seseorang, tetapi persiapan amal saleh itulah yang akan menyelamatkannya. Jawaban Nabi adalah sebuah kurikulum instan yang mengubah orientasi berpikir dari keingintahuan menjadi kesadaran dan tanggung jawab.

Pertanyaan tentang Kewajiban Haji

Dalam sebuah riwayat, setelah Nabi SAW menyampaikan firman Allah yang mewajibkan haji, seorang sahabat bernama al-Aqra' bin Habis bertanya:

"A kulli 'āmin yā Rasūlallāh?" (Apakah (wajib) setiap tahun, wahai Rasulullah?)

- a. **Konteks Pertanyaan:** Ini adalah pertanyaan untuk meminta klarifikasi hukum (*istinbāṭ al-ḥukm*).
- b. **Jawaban yang Dialihkan:** Nabi SAW tidak langsung menjawab "ya" atau "tidak". Beliau diam sejenak. Setelah pertanyaan diulang tiga kali, barulah beliau menjawab dengan sebuah peringatan: "Jika aku katakan 'ya', niscaya ia akan menjadi wajib (setiap tahun), dan kalian pasti tidak akan sanggup melaksanakannya... Biarkanlah aku selama aku membiarkan kalian (jangan bertanya tentang apa yang aku diamkan)".
- c. **Analisis Balaghah dan Hikmah:** Di sini, *Uslub al-Hakīm* berfungsi sebagai instrumen kebijaksanaan legislatif (*ḥikmah tasyri'iyah*). Jawaban langsung "tidak"

memang akan menyelesaikan masalah, tetapi tidak akan memberikan pelajaran yang lebih dalam. Dengan diam sejenak lalu memberikan jawaban yang bersifat peringatan, Nabi SAW tidak hanya menjawab pertanyaan, tetapi juga menanamkan sebuah prinsip fundamental dalam syariat: janganlah banyak bertanya tentang hal-hal yang didiamkan oleh syariat, karena hal itu berpotensi memberatkan dan menyulitkan umat. Ini adalah cara mendidik para sahabat untuk memahami ruh kemudahan dalam Islam dan menghindari sikap berlebihan seperti yang terjadi pada Bani Israil.

Relevansi *Uslub al-Hakīm* di Abad ke-21

Meskipun berasal dari tradisi retorika klasik, prinsip dalam *Uslub al-Hakīm* tetap relevan hingga kini. Inti dari gaya ini adalah memahami maksud tersembunyi di balik pertanyaan, lalu memberikan jawaban yang sesuai dengan kebutuhan sebenarnya. Ini menunjukkan kecerdasan dalam berkomunikasi dan kepekaan emosional yang tinggi. Di zaman sekarang, saat komunikasi sering hanya fokus pada arti harfiah, perdebatan, atau keinginan untuk menang, *Uslub al-Hakīm* justru mengajarkan pendekatan yang lebih bijak. Gaya ini lebih mengutamakan kebijaksanaan dan kemanfaatan, bukan sekadar membuktikan siapa yang benar atau menang berargumen.

Penerapannya dapat diperluas ke berbagai bidang:

- a. **Pendidikan dan Pengasuhan:** Ketika seorang anak bertanya, "Mengapa aku harus belajar matematika?", jawaban *Uslub al-Hakīm* tidak hanya "Karena itu wajib," tetapi mungkin dengan mengalihkan ke, "Agar kelak kamu bisa membangun jembatan yang kuat atau menciptakan permainan yang seru." Jawaban ini menggeser fokus dari paksaan ke visi dan manfaat.
- b. **Dakwah dan Dialog Antaragama:** Menghadapi pertanyaan yang provokatif atau stereotipikal, seorang dai dapat menggunakan *Uslub al-Hakīm* untuk tidak terjebak dalam mode defensif-reaktif. Sebaliknya, ia dapat mengalihkan pembicaraan ke nilai-nilai universal dalam Islam, seperti keadilan, kasih sayang, atau tujuan luhur syariat (*maqāshid al-syarī'ah*).
- c. **Kepemimpinan dan Diplomasi:** Seorang pemimpin yang dihadapkan pada pertanyaan media yang menjebak dapat menggunakan strategi ini untuk tidak "terpancing", melainkan mengarahkan kembali jawabannya pada visi, kebijakan, atau tujuan konstruktif yang lebih besar yang ingin ia sampaikan kepada publik.
- d. **Komunikasi Digital:** Dalam merespons perdebatan di media sosial yang sering kali tidak produktif, *Uslub al-Hakīm* mengajarkan untuk tidak meladeni setiap "umpan" argumen. Sebaliknya, seseorang dapat memberikan jawaban yang mengalihkan perdebatan ke arah yang lebih damai, substansial, dan bijaksana, sehingga memutus rantai kebencian.

KESIMPULAN

Analisis yang telah dipaparkan dalam artikel ini membawa pada sebuah kesimpulan tegas: *Uslub al-Hakīm* jauh lebih dari sekadar figur retorik atau teknik memperindah kalimat. Ia adalah sebuah manifestasi mendalam dari kebijaksanaan (*ḥikmah*) yang menjadi inti dari komunikasi dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Melalui strategi pengalihan yang cerdas, *Uslub al-Hakīm* berfungsi sebagai alat pedagogis yang kuat untuk mengoreksi pemahaman, menetapkan prioritas, dan menanamkan nilai-nilai fundamental. Ia mengajarkan seni menjawab pertanyaan yang sesungguhnya patut ditanyakan, bukan sekadar pertanyaan yang dilontarkan. Dari analisis terhadap QS. Al-Baqarah: 189, QS. Al-Maidah: 116, dan hadis-hadis Nabi SAW, terlihat sebuah pola yang konsisten di mana fokus selalu digeser dari keingintahuan yang dangkal menuju kesadaran yang mendalam, dari spekulasi menuju aksi, dan dari perdebatan menuju ketundukan pada kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. (2017). Uslub Hakim dalam Hadis Nabi Saw Satu Pendekatan Dakwah Berkesan. *Hadis*, 7(13), 1–11. <https://doi.org/10.53840/hadis.v7i13.33>
- Kainuzah, F. A., Khoirurrosi, Aghnia, C. D., Rosi, F., & Wafa, A. (2023). Uslub al-Hakim dalam al-Qur'an. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan KebahasaAraban*, 6(2), 487–506.
- Marlion, F. A., & Dardiri, A. (2019). أسلوب الحكيم في القرآن الكريم: دراسة تحليلية بلاغية (Uslub al-Hakim dalam Al-Qur'an al-Karim: Studi Analisis Balaghah). *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 1(2), 62–89
- Nugraha, I. (2020). Pemakaian Uslub al-Hakim dalam al-Qur'an. *Lisanuna*, 10(1), 32–44.
- Surat Al-Ma'idah Ayat 116: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap - Al-Quran, accessed on June 20, 2025, <https://quran.nu.or.id/al-maidah/116>
- Surat Al-Ma'idah Ayat 116 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb, accessed on June 26, 2025, <https://tafsirweb.com/2000-surat-al-maidah-ayat-116.html>
- Suryani, K. (2019). Keunggulan Bahasa Al-Quran di Bidang Sastra (Al-Balaghah) dalam Pandangan Ibn Asyur. *Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 6(2), 220–245. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1652>
- Tafsir Surat Al-Baqarah ayat 189, accessed on June 20, 2025, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-189>